

PENGENALAN KEBUDAYAAN THAILAND DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH DI DAERAH KLATEN

Malikatul Laila

Universitas Muhammadiyah Surakarta

malikatullaila@ums.ac.id

Kata Kunci: Pengenalan kebudayaan; Multikulturalisme; Kemitraan Negara Berkembang

Abstrak: Tujuan memperkenalkan budaya Thailand kepada murid-murid Sekolah Dasar Muhammadiyah adalah untuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap kebiasaan dan tradisi bangsa asing (Thailand). Alasan di balik pemilihan sekolah dasar adalah kesesuaian mereka sebagai pengadopsi awal pendidikan antar budaya. Salah satu metode pelaksanaannya adalah dengan meminta penutur asli bahasa Inggris di Thailand untuk mengajar bahasa Inggris kepada murid-murid sekolah dasar yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Hal ini akan diintegrasikan ke dalam kerangka budaya Thailand dan Jawa (Indonesia) selama proses interaksi. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa penerapan setiap aqidah terkadang bervariasi karena populasi Thailand yang sebagian besar beragama Hindu, hubungan antarmanusia akan selalu terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari selama didasarkan pada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa, sebagian besar, siswa sekolah sasaran merespon dengan cukup baik ketika ada penutur bahasa Thailand yang datang ke sekolah mereka dan berbagi informasi tentang budaya mereka, meskipun sebagian kecil siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan populasi Thailand. Dengan munculnya keragaman terjadi kemungkinan untuk memprediksi reaksi intoleransi maka dilakukan antisipasi dengan mengenalkan paham multikulturalisme. Sehingga kemunculan toleransi antar pihak dapat diketahui.

Keyword: Cultural Recognition; Multiculturalism; Developing Country Partnership

Abstract: The purpose of introducing Thai culture to Muhammadiyah Elementary School students is to foster a sense of tolerance towards the customs and traditions of a foreign nation (Thailand). The reason behind the selection of elementary schools is their suitability as early adopters of intercultural education. One method of implementation is to ask native English speakers in Thailand to teach English to elementary school students whose first language is Indonesian. This would be integrated into the Thai and Javanese (Indonesian) cultural frameworks during the interaction process. This can lead to the understanding that, despite the fact that the application of each aqidah sometimes varies due to Thailand's predominantly Hindu population, human relations will always be well established in daily life as long as they are based on social and human values. The findings show that, for the most part, the target school students respond quite well when a Thai speaker comes to their school and shares information about



their culture, although a small number of students have not been able to adjust to the Thai population. With the emergence of diversity, it is possible to predict the reaction of intolerance, so anticipation is done by introducing the notion of multiculturalism. So that the emergence of tolerance between parties can be known.

Diserahkan: 23-01-2024

Direvisi: 5-06-2024

Diterima: 30-06-2024

PENDAHULUAN

Siapa pun yang belajar bahasa asing pasti akan tenggelam dalam proses untuk mengenal budaya bahasa yang mereka pelajari. Kramsch (1998) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa bahasa sebenarnya adalah simbol dari realitas budaya dan juga sarana untuk mengekspresikannya. Bahasa juga mencakup realitas budaya itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengisolasi budaya dari aspek-aspek lain di dalamnya, seperti bahasa. Sebaliknya, mempelajari suatu bahasa tidak akan mengisolasi seseorang dari budaya yang melingkupinya.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan kebudayaan sebagai sistem yang mencakup keseluruhan gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam perwujudan kehidupan masyarakat sebagai milik manusia untuk dipelajari. Sementara Liliweri (2002) menjelaskannya sebagai satuan unit interpretasi, memori serta sebuah makna sekelompok manusia yang mencakup kepercayaan, nilai serta norma yang berpengaruh pada perilaku kelompok manusia.

Tylor (1871) mencetuskan definisi budaya yang banyak dikenal, dimana budaya adalah sebuah kesatuan yang kompleks yang terdiri dari berbagai pengetahuan, kepercayaan, karya seni, hukum, moral, adat istiadat, dan berbagai keterampilan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh sebagai hasil dari keterlibatan orang-orang dalam sebuah kelompok masyarakat, maka masyarakat memainkan peran penting dalam upaya mengidentifikasi dan melestarikan sebuah budaya.

Hebding dan Glick (dalam Liliweri, 2002: 57) menjelaskan karakteristik budaya sebagai sebuah hal untuk dipelajari, ditransfer serta tumbuh dan dinamis. Liliweri (2002) menambahkan dengan membedakan antara komponen material dan nonmaterial dari budaya. Artefak material yang diciptakan dan digunakan manusia dikenal sebagai budaya material (Sugiarto, 2021). Contohnya adalah variasi menu makanan, bentuk dan desain rumah, gaya berpakaian, dan sebagainya. Sebaliknya, ide maupun gagasan secara sadar dianut oleh sekelompok orang-seperti konvensi, nilai, kepercayaan, dan bahasa-disebut sebagai budaya nonmaterial.

Pertemuan antar budaya tidak dapat dihindari dimanapun di dunia, dan salah satu alasannya adalah karena perkembangan dunia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai contoh, sebuah negara akan melakukan segala upaya untuk bertahan dalam situasi di mana mereka berusaha menjalin kemitraan dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini karena fungsi suatu negara tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan entitas lain. Dengan cara yang sama, sekelompok orang dalam suatu bangsa tidak dapat eksis jika mereka tidak berusaha untuk bekerja sama dengan kelompok lain.

Mereka sering kali perlu mempelajari bahasa dan pengetahuan budaya baru untuk melakukan hal ini dalam rangka membangun ikatan persahabatan yang akan membantu dalam pertukaran timbal balik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia adalah hewan sosial yang saling bergantung satu sama lain; dengan demikian, kehidupan manusia bergantung pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berpapasan



dengan manusia lain. Manusia harus berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan juga untuk tujuan lain, seperti mempelajari budaya satu sama lain untuk melindunginya.

Selain itu, terdapat beberapa alasan mengapa sangat penting bagi masyarakat untuk belajar tentang budaya yang berbeda atau budaya baru: untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan teknologi; untuk memperluas dan memperdalam hubungan pribadi; untuk meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran akan norma-norma sosial; untuk meningkatkan keharmonisan dan mengurangi konflik antar masyarakat; dan untuk bersiap-siap menghadapi era globalisasi. (Liliweri, 2002).

Kesimpulannya bahwa budaya merupakan hasil karya dan cipta manusia, baik yang bersifat material maupun non-material, berperan sebagai identitas suatu kelompok dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Budaya diperkenalkan, dipelajari, dan disebar dalam sebuah kelompok masyarakat sebelum diwariskan kepada generasi berikutnya. Guna mempertahankan identitasnya, sebuah komunitas harus dapat mengidentifikasi dirinya melalui pelestarian budayanya sendiri. Tidak dapat dipungkiri, selain hidup di era di mana interaksi lintas budaya tidak dapat dihindari, kelompok-kelompok masyarakat harus mengedukasi diri mereka sendiri tentang budaya satu sama lain untuk menjaga kesinambungan global. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan toleransi di dalam dan di antara budaya, akan lebih baik jika individu lebih mudah menerima budaya baru dan asing.

Dalam rangka menjalin kerjasama di berbagai bidang, yang mungkin tidak hanya berkisar di kawasan Asia saja, namun juga dari seluruh penjuru dunia, termasuk Thailand, setiap lapisan masyarakat akan bersinggungan dengan masyarakat lain yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda. Hal ini tentu saja akan sangat diperlukan ketika Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya mempersiapkan diri untuk menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

METODE

Metode Classroom Action Research diimplementasikan melalui observasi kelas dan kegiatan yang melibatkan beberapa siklus yang berkelanjutan, merupakan pendekatan yang digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat ini (Shafira & Santoso, 2021). Selain itu, metode observasi partisipan juga diterapkan dengan cara berinteraksi dengan masyarakat desa Klaten. Dua tahap kegiatan adalah sebagai berikut: pertama, siswa bergilir di antara empat sekolah dasar Muhammadiyah untuk memulai kegiatan pembelajaran normal mereka di sana. Setelah itu, mereka melanjutkan praktik di lokasi sumber daya budaya lokal, seperti pengrajin batik. Kali ini, sekolah yang ditugaskan untuk mendampingi para praktisi Thailand memimpin mereka dalam sejumlah kegiatan yang mempromosikan saling pengertian dan pengembangan antara kedua kelompok yaitu Thailand dan penduduk Jawa.

HASIL

Seperti pemaparan diatas, setelah interaksi penutur bahasa Thailand dengan komunitas sekolah, khususnya para siswa di kelas, siswa laki-laki dan perempuan mengisi kuesioner untuk mengetahui lebih lanjut tentang reaksi mereka terhadap informasi yang diberikan mengenai budaya dan hal-hal spesifik tentang Thailand; mereka memilih jawaban berdasarkan pendapat mereka tentang aspek-aspek penjelasan penutur bahasa Thailand



yang menurut mereka menarik, dan mereka juga memberikan penjelasan mengenai alasan di balik pilihan mereka terhadap penutur bahasa Thailand.

Dari empat sekolah yang diberi kuesioner, hanya satu dari empat sekolah dasar yang diminta untuk mengembalikan kuesioner, dan tiga sekolah dasar Muhammadiyah yang mengembalikannya memberikan jawaban yang hampir sama. Ditemukan bahwa terdapat masalah teknis di pihak sekolah dasar yang tidak mengembalikan kuesioner yang telah diisi. Sayangnya, hal ini tidak berdampak pada temuan analisis. Kesimpulan analisis dari sebagian besar data yang dapat dikumpulkan menunjukkan betapa berarti dan beragamnya jawaban siswa yang menjadi sasaran. Meskipun demikian, di antara pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan di atas, beberapa tanggapan yang diberikan oleh para siswa mencakup pembenaran eksplisit atas pilihan mereka, yang telah mereka catat dalam survei.

PEMBAHASAN

Yang Telah Dipelajari Siswa-siswi dari Kebudayaan Thailand

Pertama, ketika ditanya apa yang paling mereka sukai dari penjelasan yang diberikan oleh penutur bahasa Thailand yang mengunjungi kelas mereka, tiga siswa dan tiga siswi mengatakan bahwa, meskipun mereka menyukai bahasa Thailand, mereka tetap lebih menyukai bahasa nasional mereka, yaitu bahasa Indonesia. Sementara beberapa siswa menghargai hal tersebut karena mereka dapat belajar bahasa baru selain cara berkomunikasi yang lucu, siswa lain mengatakan bahwa Bahasa nasional penutur bahasa Thailand menantang tetapi juga lucu dan menarik. Hanya satu siswa kelas enam yang menyatakan lebih memilih bahasa nasional penutur bahasa Thailand, berbeda dengan komentar yang diberikan oleh siswa kelas lima. Tidak ada satu pun anak yang memilih bahasa sebagai mata pelajaran favorit mereka.

Kedua, sebaliknya, hanya empat dari delapan siswi kelas 5 yang menyatakan menyukai penjelasan lagu yang diberikan oleh pembicara dari Thailand, dari dua puluh siswi kelas 5 yang mengisi kuesioner. Lagu nasional yang diperkenalkan oleh tamu kepada mereka dianggap menarik, indah, bagus, mengasyikkan, dan lucu oleh sebagian kecil dari mereka. Namun, sebagian besar siswa kelas 11 dan 12 yang dikunjungi oleh penutur bahasa Thailand dari Thailand menyatakan bahwa mereka menyukai lagu nasional yang dinyanyikan oleh tamu tersebut. Menurut data yang dikumpulkan, dari delapan siswa terdapat tujuh di antaranya perempuan mengatakan bahwa lagu tersebut adalah lagu favorit mereka. Hasil ini konsisten dengan penjelasan yang diberikan oleh pengajar bahasa Thailand di kelas mereka. Alasannya adalah karena beberapa siswa berkomentar bahwa lagu kebangsaan yang dinyanyikan oleh penutur bahasa Thailand tersebut sangat bagus, lucu, lantang, dan bernada tinggi. Hal ini dikarenakan penutur bahasa Thailand tersebut menarik dan memiliki suara yang bagus saat menyanyikan lagu tersebut. Siswa perempuan umumnya berkomentar bahwa lagu tersebut menyenangkan, menantang, lucu, dan bagus; beberapa di antaranya bahkan mengapresiasinya karena mereka juga merupakan penyanyi yang bagus.

Ketiga, sangat sedikit siswa kelas lima dan enam yang mengatakan bahwa mereka menghargai cara pembicara bahasa Thailand menjelaskan bendera negara mereka. Menurut hasil survei, hanya satu anak di kelas lima yang menyatakan kekagumannya terhadap penjelasan penutur bahasa Thailand tentang bendera nasional.

Terlepas dari aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya, anak-anak kelas 5 atau 6 juga menghargai aspek-aspek tambahan tertentu dari pembicara bahasa Thailand



yang berbicara di kelas mereka. Beberapa mengungkapkan pendapat mereka tentang kepribadian tamu, dengan banyak komentar yang menyoroti sifat-sifat positif dari penutur bahasa Thailand. Menurut analisis data, dua anak kelas 5 melaporkan bahwa tamu tersebut baik hati dan ramah, sementara yang lain mengatakan bahwa tamu tersebut lucu. Empat siswa kelas enam juga memberikan komentar tentang cara guru bahasa Thailand tersebut. Salah satunya mengatakan bahwa guru bahasa Thailand pandai mengajar dan menjelaskan, sementara tiga lainnya mengatakan bahwa guru tersebut lembut, sabar, dan dapat berbicara dengan anak-anak secara perlahan.

Kemudian, dua dari tujuh belas siswa kelas lima yang diajari tentang lambang oleh tamu tersebut berpendapat bahwa lambang tersebut menarik dan mempesona. Sementara itu, tiga siswa kelas 6 menyatakan ketertarikannya pada penjelasan lambang yang disampaikan oleh tamu karena sifatnya yang lucu.

Selain itu, para siswa tertarik dengan kegiatan tradisional Thailand yang diperkenalkan oleh tamu tersebut. Di kelas 5, tiga siswa menggambarkan permainan itu menarik dan menyenangkan, sementara empat siswa mengatakan bahwa sangat menyenangkan melihat pembicara Thailand mendemonstrasikannya. Tetapi tidak ada yang menyebutkan permainan ini di kelas 6. Selain itu, siswa kelas 5 dan 6 juga diberikan penjelasan tentang Thailand secara keseluruhan. Dari beberapa tanggapan yang diterima, hanya satu yang datang dari siswa kelas 5 dan satu dari siswa kelas 6, yang mengatakan apresiasi pada kegiatan ini karena dapat memperluas pengetahuan. Setelah itu, seorang pembicara dari Thailand menunjukkan letak Thailand di sebuah peta kepada anak-anak. Mengenai hal ini, salah satu siswa di kelas 5 mengungkapkan rasa ingin tahu mereka terhadap penjelasan tersebut, sementara siswa lain di kelas 6 mengungkapkan hal yang sama tanpa memberikan konteks atau pembenaran tambahan. Pada akhirnya, salah satu siswa menganggap penjelasan tamu tentang keluarganya di Thailand menarik, tetapi bukan karena alasan lain.

Berdasarkan analisis temuan survei di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di kelas 5 dan 6 pada umumnya merasa senang dan menikmati kedatangan tamu dari negara lain yang budayanya sangat berbeda dengan budaya mereka. Fakta bahwa mereka sangat menikmati apa yang diajarkan oleh tamu tentang bangsa dan budaya mereka menunjukkan bahwa mereka ramah terhadap siswa Thailand yang mengunjungi kelas mereka. Sentimen yang ditunjukkan oleh murid-murid sekolah dasar di atas menunjukkan bahwa mereka sangat bersemangat untuk bertemu dan terlibat dengan orang asing yang asal-usul dan budayanya sangat berbeda dengan budaya mereka.

Respon Siswa-siswi terhadap Penutur Thailand yang Memperkenalkan Budaya Thailand

Menurut data survei umum yang diterima dari siswa kelas 5 dan 6, sebagian besar siswa di kedua kelas tersebut memiliki hal-hal yang baik untuk dikatakan tentang penutur bahasa Thailand yang mengunjungi kelas mereka. Berbagai aspek yang mereka anggap menarik dalam setiap penjelasan penutur bahasa Thailand menunjukkan jawaban positif ini. Mereka tampaknya cukup senang dan bersemangat dengan kedatangan para penutur bahasa Thailand, berdasarkan sebagian besar tanggapan yang diberikan dalam survei mereka, yang ditampilkan di bagian sebelumnya.

8 dari 17 siswa kelas 5 berpikir bahwa pembicara bahasa Thailand tersebut lucu, dan hampir semua dari 17 siswa kelas 5 berpikir bahwa pembicara bahasa Thailand itu



baik. 2 dari 17 siswa kelas 5 menyatakan bahwa mereka menikmatinya karena pembicaraannya baik dan mereka juga belajar bahasa Thailand. Anak-anak kelas 5 ditanya apakah ada hal yang menarik dari kehadiran pembicara bahasa Thailand di antara mereka, dan itu adalah salah satu hal yang menarik. Rata-rata dari mereka memang menyatakan bahwa semua kegiatan mereka di kelas amat menyenangkan, oleh karenanya tidak ada yang tidak disukai dari kedatangan tamu tadi karena orangnya ramah, menyenangkan, mau mengajak bermain bersama, lucu, dan ada 1 siswa yang bahkan tertarik dengan makanan khas Thailand. Meskipun demikian, berdasarkan kuesioner yang diisi di kelas 5, 2 siswa menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap tamu tersebut karena warna kulitnya yang hitam, 1 siswa menyatakan kurang tertarik karena kendala bahasa, dan 1 siswa lagi menyatakan bahwa tamu tersebut tidak menyenangkan. Dua penjelasan terakhir masuk akal mengingat bahwa orang tidak dapat langsung menyukai orang asing, oleh karena itu emosi yang muncul ketika mereka bertemu seseorang untuk pertama kalinya sangat subjektif. Namun, ketidaksukaan anak-anak terhadap satu sama lain karena perbedaan warna kulit agak tidak terduga mengingat anak-anak kecil tampaknya telah dipengaruhi oleh stereotip yang biasanya hanya dipertanyakan oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan kepada para siswa pentingnya mempelajari dan memahami berbagai variasi yang ada di antara orang-orang, karena hal ini membutuhkan tingkat toleransi yang sangat tinggi (Devinta, 2016).

SIMPULAN

Mayoritas siswa sekolah sasaran memberikan respon yang cukup baik ketika penutur bahasa Thailand mengunjungi sekolah mereka dan memberikan informasi mengenai budaya mereka, hal ini dapat disimpulkan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Reaksi positif mereka terhadap pengenalan budaya asing atau budaya baru ditunjukkan dengan kesukaan mereka terhadap berbagai topik yang didiskusikan atau diajarkan saat penutur bahasa Thailand berinteraksi dengan mereka di dalam kelas, seperti saat mereka mengomentari betapa lucunya bahasa Thailand yang digunakan, betapa asyik, menarik, lucu, dan merdunya lagu kebangsaan yang dibawakan oleh penutur bahasa Thailand tersebut, atau betapa sopan dan sabarnya penutur bahasa Thailand tersebut. Komentar para murid menyiratkan bahwa mereka sangat menerima mereka yang berasal dari budaya yang sangat berbeda dengan budaya mereka. Bisa juga dikatakan bahwa mereka terbuka untuk belajar tentang berbagai budaya asing karena mereka ingin terlibat dengan orang-orang yang mungkin tidak pernah mereka temui sebelumnya. Oleh karena itu, secara umum dapat diterima bahwa anak muda yang memiliki sikap terbuka terhadap individu dari budaya yang berbeda akan lebih mudah memperoleh toleransi satu sama lain dan antar peradaban (Juliani, dkk., 2015).

Namun, perlu disebutkan bahwa jika hal seperti ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan menyebabkan rusaknya hubungan antarmanusia lintas budaya karena ketidaksukaan siswa terhadap warna kulit tamu, atau lebih tepatnya, ketidaktahuan mereka tentang perbedaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah intoleransi seperti ini, banyak pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk anak-anak harus selalu melakukannya dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang memadai kepada siswa tentang bagaimana manusia berbeda satu sama lain secara umum, apakah itu dalam hal warna atau bentuk tubuh, tempat asal, atau budaya atau kebiasaan yang berbeda. Namun, semua makhluk hidup adalah sama, bahkan manusia, karena mereka adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain (Hantono &



Pramitasari, 2018). Untuk membangun hubungan yang damai, manusia harus menyadari perbedaan mereka dan bersikap toleran terhadap satu sama lain dan juga terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan perdamaian.

REFERENSI

- Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3).
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 70-87.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- School of Education at the University of Mississippi*. (2001). The Psychomotor Domain. http://www.olemiss.edu/depts/educ_school/CI/seced/psychomotor.htm. (June 15, 2005).
- Shafira, A., & Santoso, D. A. A. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui guided conversation. *JEdu: Journal of English Education*, 1(1), 1-13.
- Sugiarto, T. (2021). Makna Material Culture dalam "Sarung" sebagai Identitas Santri. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 77-100.
- Tylor, E. (1871). *Primitive Culture*. New York: J. P. Putnam's Sons.

